

Penggunaan Media Film Dalam Pengajaran Sastra Berjenis Prosa dan Drama (Analisis Film *The Wolfman* Karya Joe Johnston)

Haryati Sulistyorini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang
Email: haryati.sulistyorini@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Makalah berjudul *Penggunaan Media Film dalam Pengajaran Sastra Berjenis Prosa dan Drama (Analisis The Wolfman karya Joe Johnston)* bertujuan untuk menyajikan model untuk pengajaran sastra dengan menggunakan objek kajian berjenis film. Disamping itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk membantu pengajar sastra, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam makalah tersebut adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang dalam menyajikan analisis data menggunakan kalimat, bukan perhitungan angka atau statistik. Disamping itu, makalah tersebut juga bertujuan untuk menyajikan penerapan media film dalam pengajaran sastra. Hasil menunjukkan bahwa tokoh utama film tersebut adalah Lawrence Talbot/*The Wolfman*. Alur dalam film tersebut dibagi kedalam eksposisi, komplikasi, klimaks dan resolusi. Latar tempat yang digunakan film tersebut adalah Blackoor Inggris, pada tahun 1891. Design pengajaran sebagai hasil dari analisis film tersebut akan diterapkan dalam mata kuliah kajian prosa dan drama tingkat lanjut (*English Prose Appreciation* dan *English Drama Appreciation*). Sedangkan dalam makalah tersebut, subjek mata kuliah yang dijadikan sebagai contoh penerapan design diambilkan dari *English Prose Appreciation*. Sebagai hasil dari realisasi desain pembelajaran tersebut adalah bahwa aktifitas pembelajaran kajian Prosa dengan media film diberikan selama tiga kali pertemuan selama satu semester, dimulai dari pertemuan ke 11 sampai dengan ke 13.

Kata kunci : film, media, pengajaran, sastra

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu jenis/*genre* dalam sastra selain drama, prosa, dan puisi yang menyajikan bentuk cerita rekaan, dalam dimensi yang berbeda. Melalui media tersebut, para pembelajar dan peneliti sastra diharapkan akan menerapkan teori-teori kajian sastra dengan mudah sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan akan dapat dicapai dengan baik. Film dibentuk dengan alur cerita, seperti halnya prosa dan drama. *Genre* film relatif lebih mudah dipahami isi dan narrative perspektifnya karena peneliti lebih mudah mengungkapkan maksud yang disampaikan cerita melalui media audio. Ekspresi tokoh lebih jelas nampak, terjadinya konflik juga lebih mudah dipahami, penyajian latar baik tempat dan waktu juga dapat dilihat jelas. Kesulitannya adalah pada penyajian kutipan sebagai bukti analisis, karena kita harus memberikan kutipan dari teks dialog yang diselaraskan dengan potongan / *short cut* pada adegan film. Media film dalam pembelajaran sastra digunakan untuk mempermudah pembelajar sastra khususnya mahasiswa, mengapresiasi, menginterpretasikan makna dalam karya sastra. Melalui ekspresi tokoh dalam film, penyajian pelataran, teknik suara (sound), pencahayaan (lighting) dan properti-properti lain yang digunakan dalam film, diharapkan mahasiswa selaku pembelajar sastra dapat mendeskripsikan interpretasi mereka terhadap karya sastra tersebut dengan mudah dan benar.

The Wolfman adalah salah satu jenis karya sastra yang disajikan dalam bentuk film berjenis horror atau misteri yang disutradarai oleh John Johnston. Film tersebut mengisahkan tentang seorang tokoh bernama Lawrence Talbot, diperankan oleh Benicio Del Toro, yang menyudahi masa kecilnya setelah ibunya terbunuh oleh sesuatu yang misterius. *The Wolfman* pernah mendapatkan penghargaan Oscar untuk nominasi kategori make up/tata rias terbaik. *The Wolfman* mampu menghasilkan rating tertinggi dari jumlah pemirsa. Film *The Wolfman* menitikberatkan cerita dalam segi penyajian misteri, sehingga umumnya film seperti ini menarik untuk dikonsumsi oleh masyarakat pada usia tertentu. Bagaimana film tersebut dimanfaatkan dalam pengajaran telaah drama dan prosa, serta teknik penyajian struktur dalam cerita akan dibahas dalam penelitian ini, sesuai dengan materi pengajaran dalam kajian drama dan prosa. Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang Penggunaan Media Film dalam Pengajaran Sastra berjenis prosa dan drama.

Perumusan masalah dalam makalah INI adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyajian skema narasi dan alur film *The Wolfman*?
2. Bagaimanakah bentuk analisis gambaran umum struktur tokoh, konflik, latar film *The Wolfman*?
3. Bagaimana metode analisis tersebut diterapkan kedalam pengajaran sastra?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film

Pendekatan dalam analisis film dapat dilakukan seperti halnya dalam analisis teks-teks sastra pada umumnya. Meskipun *genre* film memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan *genre* prosa dan drama, namun pada pengejaran analisisnya tetap menggunakan pendekatan yang lazim digunakan dalam kritik sastra dengan berorientasi pada teks (*text oriented approach*). Sehingga hasil yang diharapkan dalam pendekatan film tidak akan jauh berbeda dengan pendekatan dalam analisis teks-teks sastra seperti drama dan prosa.

Analisis film tidak hanya dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada teks saja, melainkan dapat juga dengan pendekatan yang berorientasi pada context (*context oriented approach*), seperti misalnya dengan teori psikoanalisis, teori feminis, teori kebudayaan dan sebagainya. Lebih jauh Mario Klarer dalam *Introduction to Literary Studies* menjelaskan sebagai berikut: *Although film has its own specific characteristics and terminology, it is possible to analyze film by drawing on methods of literary criticism as film is closely related to the traditional approaches of textual studies* (1999:57)

2.3 Tokoh

Tokoh dalam cerita juga mengalami perkembangan kepribadian yang disebabkan oleh karakteristik tokoh yang kompleks. Dalam bukunya *Literature, Structure, Sound, and Sense* Perrine membagi jenis tokoh berdasarkan perkembangan kepribadian dan jenis karakter tokoh. Secara teori perkembangan tokoh, terdapat tokoh yang berubah (*dynamic*) dan tokoh yang tetap/tidak berkembang (*static*). Sementara menurut jenisnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh simple (*flat*) dan tokoh yang kompleks (*round*). *Static character* adalah tokoh yang tidak mengalami perkembangan sampai akhir cerita, tetap sama seperti pada awal cerita. *Developing character* adalah tokoh yang mengalami perubahan dalam berbagai aspek tokoh seperti kepribadian, penampilan luar. Perubahan tersebut dapat berarti lebih baik, bisa juga membawa akibat buruk. Kutipan berikut menjelaskan pengertian tersebut di atas :

All fictional characters may be classified as static or developing. The static character is the same sort of person at the end of the story as at the beginning. The developing (or dynamic) character undergoes a permanent change in some aspect of character, personality, or outlook (1956:70)

2.4 Konflik

Perrine membagi konflik kedalam internal dan eksternal konflik. Konflik internal terjadi apabila tokoh mengalami depresi, tekanan, dilemma dalam dirinya yang mungkin saja disebabkan oleh faktor dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri. Konflik eksternal terjadi ketika tokoh mengalami benturan, perbedaan baik ide, gagasan, dan kehendak yang muncul dalam dirinya tapi tidak diterima oleh tokoh lain. Lebih lanjut Perrine menjelaskan konflik tersebut dalam teorinya sebagai berikut :

Conflict-a clash of actions, ideas, desires, or wills. Characters may be pitted against some other person or group of person (conflict of person against person); they may be in conflict with some force- physical nature, society, or "fate" (conflict of person against environment); or they may be in conflict with some elements in their own natures (conflict of person against himself or herself The conflict may be physical, mental, emotional, or moral (1956:42)

2.5 Latar

Latar merupakan tempat dan kapan terjadinya cerita. Latar tempat dan latar waktu mencatat kapan dan dimana tokoh melakukan tindakan, mengalami konflik sesuai dengan topik terkait. Seperti dijelaskan oleh Klarer dalam *Introduction to Literary Studies*, bahwa latar/*setting* mengacu pada lokasi, periode sejarah dan lingkungan social dimana kejadian berkembang dalam text. *"The term "setting" denotes the location, historical period, and social surroundings in which the action of a text develops"*, (1999:25). Latar dalam analisis struktur novel, dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat (*setting of place*), latar waktu (*setting of time*), dan latar sosial (*setting of social*)

2.6 Plot

Plot atau dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan alur cerita. Plot merupakan gambaran narasi/*narrative outlook* sebuah cerita yang berfungsi menunjukkan kepada pembaca, pemirsa tentang gambaran cerita baik dalam film, drama maupun prosa. Film yang dihasilkan dari sebuah karya sastra seperti drama atau novel, secara narasi mengalami peralihan/*adaptation* dari novel tersebut kedalam film. Perrine mendeskripsikan plot sebagai urutan kejadian dimana sebuah cerita disusun, dihadirkan dalam urutan yang saling berhubungan. Berikut definisi plot menurut Perrine: *Plot is the sequence of incidents or events of which a story is composed, presented in a significant order* (1956:41). Sementara itu Mario Klarer dalam *Introduction to Literary Studies* menjelaskan definisi plot sebagai berikut:

*Plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the logical situation as presented at the outset of the narrative. An ideal traditional plot line encompasses the following four sequential levels:
exposition – complication – climax or turning point – resolution* (1984:15)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata bukan angka. Selain itu penelitian ini juga bersifat observasi dalam pengajaran, yang digunakan sebagai sarana dalam mengaplikasikan design kajian film dalam aplikasi pengajaran sastra.

3.1. Data

Sumber data penelitian ini diambil dari film *The Wolfman* karya Joe Johnston yang disutradarai oleh Joe Johnston, diperankan oleh Benicio Del Toro. Adapun unit analisis data yang diambil sebagai kajian dalam penelitian adalah data struktur film seperti struktur narasi film, alur, tokoh, konflik dan setting.

3.2. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yaitu pencarian data, pengkodean data dan pengkategorian data. Tahap pencarian data hasilnya berupa skema narasi, pengkodean ditujukan untuk memberikan tanda/kode pada data yang diambil, pengkategorian data ditujukan untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan tema dalam penelitian tersebut.

3.3. Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan menguraikan data-data yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan topic penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Struktur Narasi Film *The Wolfman*

Struktur narasi pada suatu karya sastra disebut juga dengan skema narasi. Skema narasi dasar tersebut berisi tentang urutan kejadian atau sequence cerita dari mulai tahap awal, klimaks sampai dengan akhir cerita. Fungsinya adalah membantu menganalisis alur cerita / plot. Skema narasi film dibuktikan dengan potongan-potongan adegan/*snapshot* yang tentu saja disesuaikan dengan skema narasi film tersebut. Analisis skema narasi dalam film relatif lebih mudah karena kejadian-kejadian dalam cerita dapat dilihat dan mudah dimengerti hanya dengan tindakan tokoh dan dialog tokoh dalam *subtitle*. Hasil analisis menunjukkan dari 115 skema narasi tokoh Lawrence Talbot muncul sebanyak 90 kali.

4.2. Struktur Plot *The Wolfman*

Seperti dijelaskan oleh Perrine bahwa plot merupakan urutan kejadian yang disajikan dalam satu kerangka cerita dengan satu tema cerita yang sama. Berikut adalah struktur plot film *The Wolfman* berdasarkan urutan kejadian atau skema narasi tersebut diatas:

1. Exposition

Blackmoor Inggris 1891, pembunuhan misterius terjadi terhadap seorang bernama Ben Talbot. Menurut beberapa masyarakat pembunuhan tersebut dilakukan oleh makhluk buas yang belum jelas identitasnya. Seorang perempuan bernama Gwen Conlife yang merupakan tunangan Ben Talbot mencari tahu tentang misteri pembunuhan tersebut dan menanyakannya kepada Lawrence Talbot, adik Ben Talbot. Berikut kutipan dari naskah dialog dan short cut dari bagian film tersebut.

2. Complication

Seiring dengan perkembangan keganasan manusia yang semakin merajalela membunuh siapapun, Lawrence akhirnya terpancing untuk mencari tahu tentang manusia serigala atau siluman serigala tersebut. Setelah melakukan perjalanan ke Blackmoor, Lawrence mencoba mencari tahu tentang siluman serigala tersebut melalui perkampungan Gypsy. Keberadaan pada bagian tersebut Lawrence digigit oleh siluman serigala tersebut, sehingga Lawrence terkena Lycanthropy. Akibat yang ditimbulkan oleh *lycanthropy* adalah kemudian Lawrence juga berubah menjadi Wolfman dan berperilaku membunuh seperti siluman serigala sebelumnya yang tidak lain adalah ayahnya, Sir John Talbot. Pada tahapan pemunculan konflik atau *complication* tersebut diperlihatkan kejadian-kejadian yang memicu perubahan bentuk pada Lawrence dari manusia menjadi manusia serigala/*the wolfman*.



Gambar 1: Complication-Pemunculan konflik

3. Climax/Turning Point

Tahap *climax/klimaks* adalah tahap dimana konflik yang berpotensi memicu peristiwa dalam cerita terjadi. Biasanya dalam tahap ini didahului dengan perdebatan sengit antara tokoh utama dengan lawannya dan mengakibatkan adu fisik. Pada film tersebut, tahap klimaks didahului dengan kedatangan Lawrence Talbot di rumah ayahnya di Blackmoor, Inggris dengan tujuan membunuhnya. Puncak klimaks dari film tersebut adalah ketika Lawrence menemukan ayahnya yang tengah bermain piano di

ruang utama. Berlatar waktu malam hari bulan purnama, keduanya kemudian terlibat pertengkaran sengit yang memicu perubahan menjadi manusia serigala/*the wolfman*. Lawrence dan ayahnya, sama-sama dalam wujud wolfman berkelahi, saling baku hantam dengan tujuan saling membunuh. Akhir dari klimaks film tersebut diakhiri dengan terbunuhnya Sir John Talbot dengan cara dilempar kedalam perapian oleh Lawrence. Sir John Talbot berubah wujud menjadi jin, kemudian meninggal setelah dipenggal kepalanya oleh Lawrence

Berikut adalah adegan-adegan yang mendukung dialog tokoh tersebut:



Gambar 2: Climax-Lawrence ke rumah ayahnya, mengambil peluru

4. Resolution

Tahap resolution disebut juga dengan tahap akhir atau penyelesaian cerita. Penyelesaian dari cerita tersebut adalah ketika Lawrence lari mengikuti Gwen yang meninggalkannya terlebih dahulu. Hanya Gwen lah yang bisa mengakhiri nyawa Lawrence karena Gwen dan Lawrence saling mencintai. Dengan latar tempat didalam hutan, Lawrence mengakhiri hidup dan kutukannya ditangan Gwen melalui senapan yang ditembakkan tepat di jantungnya. Berikut adalah cuplikan dialog tokoh yang mendukung tahapan tersebut :



Gambar 3: Resolution

4.3 Gambaran Umum Tokoh Utama Lawrence Talbot

Lawrence sebagai tokoh utama, dan Wolfman sebagai tokoh protagonist. Antagonist dari *Wolfman* adalah Sir John Talbot, ayah Lawrence dan inspektur Sir John Talbot. Sir John Talbot juga digolongkan sebagai tokoh penentang Lawrence meskipun dia bukan digolongkan sebagai protagonist.

Lawrence Talbot digambarkan sebagai seorang laki-laki dewasa yang berpenampilan rapi, gagah. Dari cara berpikir, penampilan dan tempat tinggalnya, Lawrence berasal dari golongan masyarakat kelas menengah ke atas. Lawrence Talbot memiliki profesi sebagai pemain teater dan disitulah awal pertama kalinya dia bertemu dengan Berikut adalah metode analisis gambarana umum tokoh dengan menggunakan cuplikan adegan dalam film tersebut:



Gambar 4 : Gambaran umum tokoh-awal dan setelah mengalami perubahan



Gambar 5: Proses perubahan Lawrence menjadi serigala

Lawrence berubah menjadi manusia serigala/*wolfman* pada pertama kali setelah terkena *lycanthropy*. Keadaan dirinya bisa digambarkan dalam kondisi kacau, kesakitan, meronta karena tubuh dan jiwanya akan berubah. Berikut adalah sosok wolfman dalam beberapa bagian adegan.



Gambar 6: Berubah serigala

1.3.1. Konflik Internal Tokoh

Lawrence mengalami konflik bathin ketika dia mengalami perubahan bentuk. Bagian yang sangat memicu konflik diri/*internal conflict* tokoh ketika Lawrence disakiti fisiknya, diremehkan didepan orang banyak oleh dokter Hoenegger, dan memicu perubahan dalam dirinya, sehingga tokoh mengalami internal konflik. Berikut adalah dialog berikut adegan yang mendukung analisis tersebut di atas:

Dialog internal konflik tokoh berikut cuplikan adegan tokoh :



Gambar 7: Konflik internal dan eksternal tokoh

1.4. Latar Tempat dan Waktu

Latar tempat lain yang digunakan oleh tokoh disesuaikan dengan skema narasi dalam film adalah : Rumah Sakit Jiwa Lambert London, rumah Sir John Talbot, dari halaman depan sampai detail dalam rumah, makam ibu Lawrence, perkampungan Gypsi, hutan. Berikut adalah latar tempat dan waktu yang mengacu pada kejadian sesuai dengan skema naras cerita *the wolfman* :

1.5. Penggunaan Media Film dalam Pengajaran Sastra

Penggunaan media film dalam pengajaran sastra dapat diaplikasikan dalam mata kuliah *Study of English Prose dan Study of English Drama*, khususnya bagi mahasiswa peminatan sastra. Contoh pengajaran sastra dengan media dan design pengajaran tersebut diambil dari mata kuliah *Study of English Prose 2*, mengingat elemen struktur dan kajian yang diajarkannya sama.

Study of English Prose 2 adalah mata kuliah yang mengajarkan tentang kajian sastra berjenis novel terhadap struktur sastra yang meliputi urutan kejadian/*sequence*, alur/*plot*, tokoh dan penokohan, konflik tokoh, latar/*setting*, tema dan amanat. Pengajaran mata kuliah tersebut disajikan dalam 16 kali pertemuan dengan asumsi 14 kali untuk penyajian isi dan 2 kali untuk ujian baik ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Objek kajian mata kuliah tersebut adalah karya sastra berjenis prosa dan film. Kajian prosa jenis novel diberikan selama 7 (tujuh) kali pertemuan, dimulai pada pertemuan ke 4 (empat). Sedangkan kajian jenis film diberikan selama 3 (tiga) kali pertemuan, dimulai pada pertemuan ke 11. Jenis kajian sastra yang menjadi kajian tidak selalu sama pada tiap tahun ajaran pada saat mata kuliah tersebut ditawarkan. Sesuai dengan kurikulum pada program studi, pengajaran sastra bermediakan film diberikan bersamaan dengan pengajaran analisis/kajian novel, jadi tidak berdiri sendiri. Hal tersebut dimaksudkan karena unsur-unsur struktur/intrinsik sastra prosa, drama dan film memiliki karakteristik yang sama. Sehingga contoh rancangan kegiatan pengajaran sastra sesuai dengan penelitian tersebut diambilkan dari rancangan kegiatan pengajaran prosa.

Berikut adalah rancangan/*design* pengajaran sastra dengan menggunakan media film *The Wolfman* dalam pengajaran *Study of English Prose 2*.

RENCANA PROGRAM KEGIATAN PERKULIAHAN SEMESTER (RPKPS)

Nama Mata Kuliah/Kode	: Study of English Prose 2/C11.18502
Satuan Kredit Semester	: 2 SKS
Jml Jam kuliah dalam seminggu	: 100 menit
Penyusun	: Haryati Sulistyorini, M.Hum
Jml Jam kegiatan laboratorium	: Penanggungjawab Keilmuan : Haryati S, M.Hum
Revisi	: 0
Tanggal Revisi	:
Deskripsi Mata kuliah	: Mata kuliah ini membahas tentang analisis karya sastra berjenis prosa, jenis novel dan film
Standar Kompetensi	: Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat menerapkan teori analisis karya sastra khususnya yang berhubungan dengan aspek struktural dalam sebuah karya sastra jenis novel

dan film.

Realisasi pertemuan (pertemuan ke 11,12, 13 tentang kajian film)

1. Pertemuan ke: 11 (sebelas)

Kompetensi dasar : Mahasiswa melihat dan memahami secara keseluruhan cerita dalam film yang dicontohkan (*The Wolfman*)

Indikator : Mahasiswa mampu menerapkan analisis cerita film dan skenario film.

Pokok bahasan : Analisis cerita film dan skenario film/*movie script*.

Aktifitas pembelajaran :

Pendahuluan:

Menjelaskan tentang teori film sebagai salah satu genre sastra. Mahasiswa mencatat dan mendengarkan

Penyajian:

Menyajikan film dengan durasi penuh. Mahasiswa melihat sambil memetakan skenario/*movie script*. Pada aktifitas tersebut, dosen sudah memberikan kepada mahasiswa peserta mata kuliah skenario film/*movie script* terkait. Kemudian mahasiswa menandai skenario tersebut sesuai dengan dialog tokoh dalam film.

Penutup:

Merangkum secara keseluruhan ringkasan cerita film. Dosen berdiskusi dengan mahasiswa tentang isi cerita film, dalam bentuk tanya jawab.

Referensi:

Perrine,*Literature, Structure, Sound, and Sense*.1984. Toronto Montreal, London

Handout Pelatihan Kritik Sastra.

Klarer, *Intoduction to Literary Stidies*. 1999, Routledge, London and New York

2. Pertemuan ke: 12 (duabelas)

Kompetensi dasar : Mahasiswa memahami dan mengerti aplikasi/penerapan urutan kejadian/ *sequence* dan skema aktan, serta alur pada film terkait

Indikator : Mahasiswa menerapkan analisis urutan kejadian/*sequence* dan skema aktan, serta alur pada film terkait.

Pokok bahasan : Aplikasi urutan kejadian/ *sequence*, dan aktan, serta alur film terkait.

Aktifitas pembelajaran:

Pendahuluan:

Menjelaskan kembali pengertian dan fungsi elemen struktur, *sequence* skema aktan dan alur

Penyajian:

Mencontohkan, mendiskusikan teknis/metode aplikasi elemen-elemen tersebut, *sequence* dan skema aktan ke dalam objek terkait, kemudian mengaplikasikannya. Metode yang digunakan sesuai dengan analisis struktur film.

Penutup:

Merangkum keseluruhan materi. Memberikan Tanya jawab kepada mahasiswa, dan memberi komentar atas jawaban yang diberikan.

Referensi:

Perrine,*Literature, Structure, Sound, and Sense*.1984. Toronto Montreal, London

Handout Pelatihan Kritik Sastra.

Klarer, *Intoduction to Literary Stidies*. 1999, Routledge, London and New York

3. Pertemuan k: 13 (Tiga belas)

Kompetensi dasar : Mahasiswa memahami dan mengerti aplikasi/penerapan unsur struktur tokoh, konflik, latar, tema dan amanat

Indikator : Mahasiswa menerapkan analisis struktur tokoh, konflik, latar, tema dan Amanat.

Pokok bahasan : Aplikasi struktur tokoh, konflik, latar, tema dan amanat

Aktifitas pembelajaran:

Pendahuluan:

Menjelaskan kembali pengertian dan fungsi struktur tokoh, konflik, latar, tema dan amanat

Penyajian:

Mencontohkan, mendiskusikan teknis/metode aplikasi elemen-elemen tersebut, dalam objek kajian terkait sesuai dengan analisis struktur film.

Penutup:

Merangkum keseluruhan materi.

Memberikan Tanya jawab kepada mahasiswa, dan member komentar atas jawaban yang diberikan

Referensi:

Perrine, *Literature, Structure, Sound, and Sense*. 1984. Toronto Montreal, London

Handout Pelatihan Kritik Sastra.

Klarer, *Intoduction to Literary Stidies*. 1999, Routledge, London and New York.

Pengajaran sastra dengan menggunakan media film diberikan dalam tiga pertemuan secara berturut-turut. Pada tiap akhir pertemuan, dosen mereview dan melakukan observasi kemampuan mahasiswa terhadap materi yang telah disajikan. Tahap pengajaran dengan media tersebut pada tingkatan ini masih sampai pada tahap observasi, belum sampai pada tahap evaluasi. Design dengan materi analisis pada penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan dan efektifitas pada pengajaran sastra dengan menggunakan media film sebagai objek kajian. Sehingga diharapkan pula mahasiswa akan memperoleh hasil kajian yang baik dan benar serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra khususnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Penggunaan film dalam pembelajaran sastra dilakukan adalah dengan maksud dan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran sastra, terutama dalam analisis struktur seperti tokoh, konflik alur dan latar. Film dalam penelitian dimaksud digunakan sebagai sarana pengkajian dan pemahaman unsur-unsur struktur sastra pada karya sastra berjenis drama dan prosa.
2. Alur atau plot dalam cerita dibagi menjadi 4 tahapan yaitu tahap eksposisi/*exposition*, komplikasi/*complication*, klimaks/*climax/turning point* dan penyelesaian/*resolution*.
3. Lawrence sebagai tokoh utama dan protagonist mengalami konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal dan eksternal tersebut didalam penelitian dimaksud hanya difokuskan pada konflik yang dominasinya kuat dalam cerita, yaitu konflik dengan Sir John Talbot, ayah Lawrence Talbot.
4. Pengajaran sastra dengan menggunakan media film diaplikasikan dalam mata kuliah *Study of English Prose 2*, dengan asumsi peserta mahasiswa peminatan sastra. Pengajaran diambil satu contoh mata kuliah kajian prosa, mengingat prosa, drama dan film adalah jenis-jenis sastra yang memiliki karakteristik sama, terutama dalam struktur pembentuk karya sastra. Penyajian materi diberikan selama 3 (tiga) kali pertemuan secara berturut-turut, dimulai dari pertemuan ke 11,12,dan 13. Penyajian terbagi dalam tahap melihat film, menganalisis urutan kejadian/*sequence*, analisis struktur alur, tokoh, konflik, latar tema dan amanat. Sementara teknik atau metode kajian digunakan dengan menggunakan metode atau design yang telah dijabarkan pada bab terdahulu penelitian tersebut.
5. Hasil dari pengajaran ini adalah mengamati/observasi terhadap respon, kemampuan mahasiswa dalam analisis karya sastra dengan menggunakan media film sebagai objek kajian.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan yang dalam penelitian tersebut maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengajar sastra.
Hendaknya dapat menerapkan design analisis tersebut kedalam pengajaran analisis, apresiasi karya sastra berjenis prosa dan drama dengan menggunakan media film sebagai objek kajian. Selanjutnya diharapkan para pengajar sastra mampu menerapkan kajian film sebagai objek kajian sastra tersendiri, untuk kemudian mengevaluasi sampai sejauh mana keefektifan design pengajaran tersebut.
2. Bagi pembelajar sastra.
Mengenali karya sastra bukan hanya melalui novel, cerpen, ataupun drama yang disajikan dalam bentuk teks. Namun apresiasi karya sastra juga dapat diwujudkan dengan menggunakan media film sebagai objek kajian sastra. Ketika mencoba design analisis kajian sastra dalam penelitian tersebut, hendaknya lebih dipahami bahwa dengan cara tersebut pekerjaan kajian dapat terselesaikan dengan mudah, efektif dan tepat hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrew Dudley. 1984. *Concepts in Flm Theory*. New York Toronto Melbourne:Oxford University Press.
- [2] Chatman Seymour. 1978. *Story and Discourse. Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.

- [3] Johnston Joe. 2010. *The Wolfman*. USA:Universal Pictures
- [4] KlarerMario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. London:Routledge.
- [5] Lodge David. 1994. *Modern Criticism and Theory. A Reader*. London and New York:Longman
- [6] Nurgiyantoro Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- [7] Perrine Laurence & Arp Thomas R. 1984. *Literature, Structure, Sound, and Sense*. USA:Southern Methodist University.
- [8] Subscene.com/subtitles. 2010. *The Wolfman English*